

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS
KERJAPETERNAK (STUDI KASUS
PADA PETERNAK AYAM BROILER
POLA KEMITRAAN DI DESA
MALIRAN KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR)**

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2018, 7(1): 110-126

Indah Wulandari¹, Mahendra Wijaya, Ahmad Zuber

Abstract

This study aims to know the role of social capital to improving the productivity of broiler farmers in partnership system. This research used qualitative method with case study strategy. The research location is Maliran Village, Ponggok District, Blitar Regency because most of the broiler cages in the middle of settlement. Data collection uses observation, in-depth interviews and documentation. The informants in this study were 15 people consisting of 1 key informant that is Maliran Village Head, 7 main informants are broiler farmers in partnership system and 7 supporting informants such as partner companies, workers, collectors, owners of lease partnership and the community around the cage. The validity of data using triangulation of sources and methods. While the data analysis with the forming explanation. The result of this research shows that farmers who have high social capital especially bonding and bridging social capital allow farmers get more information access about the bussiness of broiler farming. In addition to information access, the farmers also get access of commodity or services needed in the broiler farm business from their social networks so increase their work productivity.

Keywords: Social Capital, Broiler Farmers, Partnership System, Work Productivity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan modal sosial dalam meningkatkan produktivitas kerja peternak ayam broiler pola kemitraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar karena banyak kandang broiler yang didirikan di tengah pemukiman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang terdiri dari 1 informan kunci yaitu Kepala Desa Maliran, 7 informan utama yaitu peternak broiler pola kemitraan dan 7 informan pendukung seperti perusahaan mitra, pekerja, pengepul, pemilik kandang sewa kemitraan dan masyarakat sekitar kandang ayam. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data dengan penyusunan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

indah.wulandari@student.uns.ac.id

dengan modal sosial terutama bonding dan bridging memungkinkan peternak mendapatkan akses informasi yang lebih banyak tentang usaha peternakan. Selain akses informasi peternak juga mendapatkan akses barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam usaha peternakan broiler dari jaringan sosial yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka.

Kata Kunci: Modal Sosial, Peternak Broiler, Pola Kemitraan, Produktivitas Kerja

PENDAHULUAN

Usaha peternakan unggas di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Usaha peternakan unggas dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi angka pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat pengangguran pada Februari 2017 mencapai 7,01 juta orang atau sekitar 5,3 persen dari total penduduk Indonesia. Ayam Broiler merupakan salah satu jenis komoditi dibidang peternakan yang menghasilkan gizi dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial (Hartono, 1997). Ayam broiler (pedaging) adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur dibawah delapan minggu ketika di jual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. (Rasyaf, 2004)

Secara umum terdapat dua tipe dalam menjalankan usaha peternakan broiler yakni mandiri dan sistem kemitraan. Beternak broiler pola kemitraan lebih diminati masyarakat di Indonesia dibandingkan dengan beternak secara mandiri terutama untuk peternak yang memiliki modal yang terbatas. Menurut Purnomo & Ratriyanto (2012) beberapa faktor yang mendorong peternak mengikuti pola kemitraan adalah tersedianya sarana produksi peternakan; tersedia tenaga ahli; modal kerja dari inti dan pemasaran terjamin. Sistem kemitraan ini dilakukan dengan pola inti plasma dimana perusahaan mitra sebagai inti (integrator) dan peternak sebagai plasma. Sementara itu, beternak secara mandiri dianggap memiliki resiko lebih tinggi terutama ketika mengalami kerugian. Apalagi setelah terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998 banyak peternak mandiri yang berpindah mengikuti sistem kemitraan. Sekitar 70 persen produksi broiler nasional

dihasilkan oleh peternak sistem kemitraan. Salah satu daerah yang menjadi penyangga produksi daging nasional adalah Kabupaten Blitar yang pada tahun 2015 menghasilkan 60.900 ton daging broiler.

Berbagai upaya dilakukan untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja dari peternak ayam broiler pola kemitraan baik dari usaha peternak sendiri maupun perusahaan mitra atau dinas terkait. Dalam doktrin pada konferensi Oslo tahun 1984 tercantum definisi umum produktivitas yaitu suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Sedangkan Sunyoto (2012) menyebutkan produktivitas kerja sebagai ukuran yang menunjukkan pertimbangan antara input dan output yang dikeluarkan perusahaan serta tenaga kerja yang dimiliki persatuan waktu. Apabila dikaitkan dengan peternak ayam broiler pola kemitraan maka produktivitas kerja dapat dilihat dari hasil panen yang dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh perusahaan mitra. Apabila peternak mampu memenuhi atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan maka dianggap memiliki produktivitas kerja yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial untuk menganalisis masalah yang diangkat. Istilah modal secara umum melambangkan sesuatu yang menghasilkan atau faktor-faktor produksi yang dapat diharapkan menghasilkan layanan-layanan produktif untuk jangka beberapa waktu (Slamet, 2012; Jayadi dkk, 2017). Modal sosial merujuk pada hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Putnam, 1993; Saheb dkk, 2013). Sedangkan menurut Hasbullah (2006) dalam entitas masyarakat desa, jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat, budaya gotong-royong, tolong menolong, saling mengingatkan antar individu, sehingga merefleksikan semangat saling memberi (reciprocity), saling percaya (trust), dan adanya jaringan-jaringan sosial (social networking). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa trust, network, norm dan reciprocity adalah aspek penting dalam modal

sosial. Sementara itu bentuk modal sosial secara umum terbagi menjadi tiga yakni bonding, bridging, dan linking.

Bonding social capital akan baik untuk kepentingan solidaritas dalam kelompok karena mereka akan berusaha untuk dapat mempertahankan identitas. Ciri khas dari bonding social capital yaitu dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (inward looking) dibandingkan berorientasi ke luar (outward looking). Bridging social capital akan bagus untuk hubungan yang bersifat eksternal. Hal ini bagus untuk menunjang kebutuhan informasi yang tidak didapatkan dari kelompoknya. Modal sosial menjembatani ini baik untuk membentuk identitas baru secara lebih luas dan adanya resiprositas dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Sedangkan linking sosial capital menjangkau orang-orang pada situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Wolcock dalam Field, 2016).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi peneliti baik yang memiliki tema modal sosial atau juga usaha peternakan ayam broiler. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heliawaty et al (2015) mengungkapkan bahwa tiga unsur modal sosial yakni kepercayaan, jaringan dan lembaga penting dalam peningkatan produksi tanaman kopi. Kepercayaan akan membangun kesadaran kritis petani sehingga melakukan kerja kolektif dengan memanfaatkan teknologi baru. Jaringan yang terjalin antara petani dengan pedagang dalam waktu yang lama membuat pedagang mau menerima kopi dalam kondisi apapun meskipun masih gelondongan. Sedangkan aspek ketiga yakni lembaga meliputi perantara menjadi yang paling bertanggung jawab terhadap perilaku ekonomi petani kopi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Majid dan Hasan (2014) menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap harga unggas adalah berat unggas dan rasio konversi pakan. Masalah rasio konversi pakan biasanya terjadi karena pakan disediakan oleh perusahaan yang tidak resmi, salah dalam penggunaan teknologi, ceroboh dalam pemeliharaan, kebersihan dan tata kandang, kurangnya pengetahuan tentang standar pakan, atau terlalu banyak memberi pakan.

Jika dilihat dari beberapa penelitian yang sudah ada dengan tema usaha broiler pola kemitraan sebagian besar berfokus pada bagaimana teknis beternak mulai dari pemilihan bibit, pemberian makan, minum sampai pemasaran atau menghitung keuntungan dan kerugian dari usaha tersebut. Namun belum banyak yang mengkaji keterkaitan antara upaya peningkatan produktivitas kerja dengan modal sosial yang dimiliki oleh peternak. Faktanya adalah bahwa dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja peternak tidak hanya berfokus masalah teknis saja namun juga harus mempertimbangkan aspek sosial. Sedangkan apabila dilihat dari metodenya, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk melihat usaha peternakan broiler pola kemitraan. Sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini menarik karena mencoba melihat masalah dalam usaha peternakan broiler pola kemitraan dengan sudut pandang sosiologis. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru tentang kajian usaha peternakan ayam broiler namun berfokus pada peternak bukan hanya hasil usahanya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pemilihan pendekatan kualitatif agar dapat menjelaskan kasus secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memfokuskan pada keinginan untuk mengetahui keragaman dan kekhususan obyek studi. Sedangkan hasil akhir penelitian yang ingin diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji (Salim, 2006). Menurut Yin (2013) penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan studi kasus eksplanatoris dengan pertimbangan bahwa studi kasus eksplanatori akan bermanfaat ketika digunakan dalam penelitian sebab akibat, terutama pada penelitian masyarakat atau organisasi

yang kompleks, menginginkan suatu pertimbangan untuk menggunakan berbagai macam kasus untuk menguji beberapa pengaruh. Dalam hal ini tujuan penelitian melihat pola antara modal sosial dengan peningkatan produktivitas peternak ayam broiler pola kemitraan.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah Desa maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar karena merupakan salah satu sentra peternakan broiler pola kemitraan sehingga dianggap memiliki ketersediaan data yang cukup. Selain itu, keunikan yang mendasari pemilihan metode studi kasus bahwa di Desa Maliran ini banyak peternak yang mendirikan kandang di tengah lingkungan pemukiman. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yakni bulan juli sampai september 2017. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 15 orang yang terdiri dari 1 informan kunci yakni Kepala Desa Maliran, 7 orang informan utama yakni peternak ayam broiler pola kemitraan, serta 7 informan pendukung meliputi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari perusahaan, Pihak dari Dinas Peternakan dan perikanan Kabupaten Blitar, pekerja, pengepul, pemilik kandang sewa, dan masyarakat di sekitar kandang.

Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan variasi maksimum (maximum variation sampling). Menurut Satori & Komariah (2014) purposive sampling yaitu menentukan objek/subjek penelitian sesuai tujuan dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai topik penelitian sebagai unit analisis dan dianggap representatif. Strategi pengambilan sampel variasi maksimum dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dengan memilih informan yang memiliki ciri-ciri berbeda. Cara menyusun pengambilan sampel variasi maksimum adalah peneliti mengambil responden yang memiliki ciri-ciri berbeda. Peneliti memilih strategi pengambilan sampel dengan variasi maksimum bukan dimaksudkan untuk menggeneralisasikan penemuannya, melainkan mencari informasi yang dapat menjelaskan adanya variasi serta pola-pola umum yang bermakna dalam variasi tersebut (Slamet, 2006).

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Proses triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang telah diperoleh, sumber informasi berbeda-beda untuk menguji kebenaran data dengan mengecek dari berbagai sumber dengan memanfaatkan dokumen yang telah tersedia mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti dengan demikian memiliki variasi dalam pengujian keabsahan data sehingga memperoleh hasil yang lebih valid. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mendapatkan data dengan metode yang berbeda-beda yakni observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini diperlukan agar keabsahan data lebih terpercaya. Sementara itu, teknis analisis data yang digunakan adalah pembuatan eksplanasi. Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Pemilihan teknik analisis eksplanasi karena pada dasarnya relevan untuk studi kasus eksplanatoris yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan produktivitas kerja peternak ayam broiler pola kemitraan tidak dapat dilepaskan dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh peternak itu sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa peternak yang memiliki modal sosial tinggi akan lebih mudah untuk meningkatkan produktivitas kerjanya daripada peternak yang memiliki modal sosial rendah. Salah satu indikator peternak memiliki modal sosial tinggi adalah luasnya jaringan sosial yang dimiliki. Selain itu juga bagaimana peternak tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi dengan jaringan sosialnya sehingga akan mempermudah untuk mendapatkan akses informasi terkait peningkatan produktivitas kerja. Intensitas interaksi antara peternak dengan jaringan sosial yang dimiliki juga turut berpengaruh terhadap upaya peningkatan produktivitas kerjanya. Produktivitas kerja peternak tidak hanya sekedar bagaimana mendapatkan hasil yang maksimal namun juga melihat kualitas peternak melalui rekording selama ini. Apabila peternak memiliki rekording yang buruk dalam hal kedisiplinan dan kejujuran maka dapat dipastikan dia akan

mengalami hambatan dalam meningkatkan produktivitas kerjanya. Dapat dikatakan bahwa dalam peningkatan produktivitas kerja peternak dibutuhkan adanya kepercayaan dengan jaringan sosial yang dimiliki. Berikut uraian yang lebih terperinci mengenai pembahasan peranan modal sosial dalam peningkatan produktivitas kerja peternak ayam broiler pola kemitraan

1. **Modal Sosial *Bonding***

Putnam dalam Slamet (2012) mengungkapkan bahwa modal sosial *bonding* mungkin lebih melihat ke dalam dan memiliki sebuah kecenderungan untuk memperkuat identitas yang eksklusif dan kelompok-kelompok homogen. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa modal sosial *bonding* mengacu pada hubungan yang terbatas pada ikatan kekerabatan atau lokalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Suheb dkk (2013) menunjukkan bahwa modal sosial *bonding* memiliki peranan yang kuat bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Sedangkan dalam konteks penelitian ini modal sosial *bonding* yang dimiliki peternak antara lain adalah hubungan yang terjalin dengan kerabat atau tetangga sekitar dan peternak ayam broiler pola kemitraan yang berasal dari desa yang sama. Modal sosial *bonding* ini cukup berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja peternak. Salah satunya adalah dapat menambah pengetahuan peternak tentang peningkatan hasil panen dengan saling berbagi rahasia kesuksesan antar peternak sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Akses tentang berbagai informasi atau rahasia kesuksesan dari peternak lain hanya akan didapat ketika peternak memiliki hubungan baik dengan peternak lain. Berbagai informasi antara peternak biasanya didasari karena adanya rasa saling percaya yang tumbuh dari interaksi diantara mereka. Kepercayaan menjadi dasar dari adanya modal sosial atau dapat dikatakan sebagai unsur yang paling penting dalam modal sosial. Fukuyama (1995) menyatakan bahwa komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya. Peternak yang memiliki hubungan kurang baik dan cenderung bermasalah dengan peternak lain dan jarang melakukan interaksi akan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan sesuatu yang sebenarnya dia butuhkan dalam

peningkatan produktivitas kerjanya. Misalnya saja ketika peternak mengalami masalah pada keterbatasan peralatan ternak atau pakan dan obat-obatan akan meminjam dari peternak lain namun ketika peternak tersebut bermasalah bukan tidak mungkin akan mengalami penolakan ketika meminjam kepada peternak lain. Secara tidak langsung keterbatasan peralatan akan dapat mempengaruhi hasil panen sehingga berpengaruh juga terhadap produktivitas kerjanya. Peternak seperti ini dapat dikategorikan memiliki modal sosial yang rendah karena tingkat kepercayaan dengan jaringan sosialnya rendah.

Memiliki modal sosial juga berarti peternak akan mendapatkan pencerahan tentang cara mengatasi masalah yang dapat menurunkan produktivitas seperti tingginya angka kematian dari hasil komunikasi antar peternak. Tidak hanya berbagi rahasia dalam meningkatkan hasil panen tetapi ketika saling berkomunikasi sesama peternak juga akan berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah yang dihadapi selama beternak. Informasi ini sangat berguna bagi peternak karena dapat mencegah menurunnya produktivitas kerja atau minimal dapat meminimalisir masalah yang menjadi pemicu penurunan produktivitas kerja. Meskipun berada pada satu lingkungan belum tentu pengetahuan antara peternak satu dengan yang lainnya sama, sehingga disinilah modal sosial berfungsi sebagai jalan untuk mendapatkan akses informasi yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Adger (2002) mengenai salah satu ciri-ciri modal sosial adalah bahwa modal sosial merupakan sebuah kompensasi bagi seseorang yang memiliki kekurangan modal manusia. Dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan dari jaringan sosialnya dalam hal ini tak terkecuali peternak.

Tidak hanya terbatas informasi mengenai cara meningkatkan hasil panen dan mengatasi masalah dalam usaha beternak ayam broiler namun peternak juga akan mendapatkan rekomendasi perusahaan mitra yang dianggap memiliki prospek lebih bagus. Adanya perjanjian tertulis antara peternak dengan perusahaan mitra tidak menjadipenghambat bagi peternak untuk berpindah kemitraan asalkan tidak pernah mengalami masalah serius yang dianggap melanggar kesepakatan. Secara tidak langsung bermitra dengan perusahaan tertentu akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja

peternak. Kualitas bibit ayam lebih dikenal dengan sebutan Day Old Chicken (DOC), pakan dan obat-obatan yang diberikan oleh peternak akan berdampak pada hasil panen. Oleh karena itu, peternak biasanya akan berganti kemitraan jika perusahaan dinilai kurang menjanjikan. Ketika peternak mengalami masalah dengan perusahaan sebelumnya dan banyak perusahaan yang tidak mau bermitra dengannya salah satu jalan keluar yang paling efektif adalah dengan meminta peternak lain untuk mendaftarkannya. Apabila ada peternak yang memiliki reputasi bagus dan sangat dipercaya oleh perusahaan maka ketika mereka merekomendasikan untuk memasukkan peternak lain biasanya akan langsung mendapatkan persetujuan. Hal ini pula yang harus dipertimbangkan oleh peternak yang pernah mengalami masalah untuk dapat memperbaiki produktivitas kerjanya dengan memanfaatkan jaringan sosialnya yakni peternak lain.

Adanya hubungan yang baik dan kepercayaan yang tinggi antara peternak dengan masyarakat sekitar secara tidak langsung juga dapat menjaga ternak dari pencurian yang dapat menurunkan produktivitas kerja. Beberapa kejadian yang dialami oleh peternak seperti kehilangan sebagian ternak karena dicuri atau kehilangan pakan tidak dipungkiri dapat menurunkan produktivitas kerjanya. Bahkan ketika hal itu terjadi dan PPL atau pihak perusahaan tidak memiliki kepercayaan terhadap peternak lagi maka kemitraan akan terancam. Sejauh peternak memiliki hubungan baik dengan masyarakat seperti memberikan sebagian hasil panen dan selalu menjaga kebersihan kandang sehingga tidak mengganggu lingkungan maka dia akan mendapatkan keleuasaan untuk mendirikan kandang baru yang berarti juga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Namun jika peternak sering bermasalah dengan masyarakat sekitar dampak terburuknya adalah pelarangan pendirian kandang seperti yang terjadi di beberapa daerah lain. Jadi dapat dikatakan bahwa peternak harus menjaga kepercayaan dengan jaringan sosialnya dengan tidak melanggar norma dan melakukan hubungan yang saling menguntungkan agar produktivitasnya dapat meningkat dan terjaga.

2. Modal Sosial *Bridging*

Modal sosial *bridging* memiliki peranan yang lebih luas dalam peningkatan produktivitas kerja peternak ayam broiler pola kemitraan karena secara teoritis juga memiliki jangkauan jaringan sosial yang lebih heterogen dibanding *bonding*. Field (2016) menyatakan bahwa modal sosial *bridging* cenderung menyatukan orang lain dari beragam ranah sosial. Ada beberapa pihak terkait modal sosial *bridging* peternak ayam broiler pola kemitraan antara lain perusahaan mitra / PPL, peternak lain di luar desa, pekerja, pemilik kandang sewa, dan broker (pengepul). Hubungan yang terjalin antara peternak dengan jaringan sosialnya memiliki peranan yang beragam dalam peningkatan produktivitas kerja. Meskipun demikian secara umum modal sosial *bridging* ini sangat membantu peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja.

Sako (1992) dalam Damsar & Indriyani (2015) menyebutkan pada konteks bisnis kepercayaan dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu kepercayaan kompetensi, kepercayaan kontraktual, dan kepercayaan niat baik. Kepercayaan kompetensi merujuk pada keyakinan bahwa mitra usaha akan melaksanakan kewajiban sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Sedangkan kepercayaan kontraktual adalah kepercayaan bahwa mitra usaha akan menepati perjanjian atau kontrak yang telah disepakati bersama. Sementara itu, kepercayaan niat baik merujuk pada harapan yang sama antara kedua belah pihak dalam hubungan yang terbuka demi mencapai tujuan dan keuntungan bersama. Konsep yang dijelaskan oleh Sako sangat terkait dengan kemitraan yakni jaringan sosial yang terjalin antara peternak dengan perusahaan mitra / PPL. Secara teknis perusahaan yang dipilih oleh peternak untuk dijadikan mitra akan sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya produktivitas kerja. Hal ini terkait dengan ketersediaan bibit DOC, jenis pakan atau obat dan pelayanan yang diberikan selama melakukan kemitraan. Ketika perusahaan memiliki perhatian yang baik kepada peternak maka mereka biasanya akan menyelenggarakan pelatihan dengan seminar untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja peternak. Seminar ini menjadi salah satu jembatan bagi peternak untuk mendapatkan lebih banyak informasi terkait peningkatan produktivitas kerja yang tidak ia dapatkan dari peternak lain. Semakin luasnya pengetahuan dari peternak akan mendorong peningkatan

produktivitas kerja mereka. Selain itu dengan adanya seminar peternak juga mengaku mendapatkan banyak teman baru sesama peternak yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan tidak hanya dari perusahaan namun juga dari peserta seminar lain yang membagikan pengalamannya.

Peternak yang memiliki *recording* bagus juga akan mendapatkan prioritas dari perusahaan misalnya dalam pengisian kandang. Kepercayaan yang diberikan oleh perusahaan merupakan hasil dari menjalankan kemitraan selama ini bukan terbentuk secara instan. Misalnya saja ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan DOC maka perusahaan akan memprioritaskan mengisi kandang milik peternak yang memang memiliki produktivitas tinggi atau memiliki reputasi yang bagus. Disini terlihat hubungan timbal balik antara peternak dengan perusahaan mitra dimana ada apresiasi dari perusahaan untuk peternak yang telah memberikan banyak keuntungan kepada mereka. Tidak hanya sebatas itu, bahkan perusahaan masih akan memberikan kesempatan kepada peternak yang mengalami kegagalan panen parah secara berturut-turut namun dalam kategori wajar (bukan karena melakukan kecurangan). Secara formalitas peternak tersebut dikeluarkan dari kemitraan, namun apabila peternak dianggap memiliki kejujuran yang tinggi dan disiplin serta tidak pernah melanggar aturan maka dia akan diberikan kesempatan mengikuti kemitraan tetapi atas nama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang menjadi unsur paling penting dalam modal sosial memiliki peranan yang begitu besar bagi peningkatan produktivitas kerja peternak. Sementara apabila peternak bermasalah dengan perusahaan mitra karena melakukan kecurangan maka akan sangat sulit untuk meningkatkan produktivitas kerjanya, bahkan hanya sekedar mencari perusahaan yang mau bermitra dengannya pasti akan menemui hambatan. Hal ini terjadi karena reputasi seorang peternak akan mudah diketahui oleh perusahaan lain melalui interaksi antara sesama PPL dari perusahaan yang berbeda. Artinya peternak yang memiliki reputasi bagus maka dia akan dengan mudah mendapatkan perusahaan mitra baru bahkan tanpa mendaftar seringkali perusahaan yang menawarkan untuk bermitra.

PPL merupakan orang yang menjembatani perusahaan dengan peternak dalam melakukan kemitraan. Interaksi yang terjalin antara peternak dengan PPL ini akan sangat berdampak pada produktivitas kerja. Misalnya saja ketika peternak sering melakukan komunikasi dengan PPL maka pengetahuan yang didapatkan juga akan semakin banyak dan dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Kepercayaan yang diberikan oleh perusahaan terhadap peternak juga bergantung pada baik atau tidaknya PPL menjadi jembatan diantara keduanya. PPL yang baik akan mengusahakan peternak tetap mendapatkan kompensasi ketika mengalami kegagalan panen. Apabila PPL tidak memikirkan nasib peternak maka ketika mengalami kegagalan panen peternak bahkan tidak akan mendapatkan apapun. Ini tentu sangat merugikan peternak karena berarti tenaga dan biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan tidak mendapatkan ganti. Disamping itu, ketika PPL keluar dari perusahaan dan bekerja pada perusahaan yang baru maka dia akan mengajak peternak yang dianggap bagus untuk ikut berpindah kemitraan. Tidak dapat dipungkiri bahwa PPL menjadi salah satu alasan utama peternak bertahan dalam kemitraan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan ternyata ada peternak yang menyewa kandang dari orang lain. Sebagian besar peternak ditawarkan langsung oleh pemilik kandang untuk menyewa kandangnya. Hal ini didasarkan atas kepercayaan pemilik kandang kepada peternak yang ditawarkan untuk menyewa kandang tersebut. Biasanya peternak yang memiliki produktivitas tinggi serta jujur akan mudah meningkatkan produktivitas kerja dengan menyewa kandang dari orang lain. Keterbatasan modal dalam menambah jumlah usahanya dapat teratasi dengan menyewa kandang dari orang lain. Adanya hubungan yang baik dengan pemilik kandang akan berdampak pada ketersediaan kondisi kandang yang baik untuk memelihara ayam dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Ketika kedua belah pihak baik peternak maupun pemilik kandang memahami hak dan kewajiban yang dilakukan maka peningkatan produktivitas kerja akan lebih mudah dicapai. Menjaga kepercayaan antara keduanya juga menjadi hal yang sangat penting karena apabila pemilik kandang sudah tidak

mempercayakan peternak untuk menyewa kandangnya secara tidak langsung akan menurunkan produktivitas kerjanya.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua peternak memiliki pekerja. Peternak yang memiliki pekerja biasanya akan membayar setiap kali panen, gaji yang diterima juga bermacam-macam tergantung dari jumlah ayam yang dipelihara. Baik atau tidaknya hubungan antara peternak dengan pekerja akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja peternak. Hal ini terkait dengan kinerja dari pekerja akan berdampak pada hasil panen. Apabila peternak memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pekerjanya maka biasanya pekerja justru akan lebih bertanggung jawab sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja. Pekerja yang merasa nyaman dalam bekerja akan cenderung mendapatkan hasil panen yang banyak dibanding pekerja yang selalu mengalami tekanan dan stress justru akan dapat menurunkan hasil panen. Pemberian bonus untuk pekerja ketika hasil panen melimpah juga turut serta meningkatkan semangat pekerja untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Selanjutnya hubungan peternak dengan penjual pakan atau obat ternak yang turut berkontribusi dalam upaya peningkatan produktivitas kerja. Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peternak mengenal penjual pakan ternak atau obat-obatan. Interaksi keduanya hanya sebatas jual beli dan tidak ada komunikasi lebih lanjut. Namun ternyata ketika peternak mengenal penjual pakan dia akan mendapatkan rekomendasi obat atau pakan yang dapat meningkatkan hasil panen. Bahkan karena sudah saling mengenal, penjual akan memberikan garansi kepada peternak apabila obat yang direkomendasikan tidak mampu meningkatkan bobot ayam. Disini terlihat jelas bahwa peternak tidak hanya diubntungkan dengan informasi yang diberikan oleh penjual namun juga mendapatkan garansi. Artinya dengan memiliki hubungan dengan penjual pakan ternak maka peternak akan lebih mudah meningkatkan produktivitas kerjanya.

Sementara itu hubungan yang terjalin antara peternak dengan broker (pengepul) memang tidak secara langsung meningkatkan produktivitas kerja. Adanya hubungan yang baik dengan broker akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan inilah yang nantinya

digunakan untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja misalnya untuk mempersiapkan kandang dan membeli pakan atau obat yang dapat meningkatkan hasil panen. Memang tidak semua peternak berhubungan langsung dengan broker karena ada kemitraan yang mengambil keseluruhan hasil panen sehingga broker berhubungan dengan perusahaan mitra bukan dengan peternak. Peternak yang memiliki hubungan baik dengan broker atau telah mengenal sebelumnya tidak akan mengalami kesulitan dalam menjual hasil panennya. Penetapan harga juga biasanya diserahkan kepada broker karena peternak sudah mempercayai bahwa broker akan membeli sesuai dengan harga pasaran. Kendala yang dialami peternak adalah ketika broker tidak segera membayar hasil panen sesuai kesepakatan. Ini tentunya akan merugikan peternak karena persiapan kandang akan tertunda. Oleh karena itu meskipun tidak secara langsung namun hubungan antara peternak dengan broker memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitasnya.

3. Modal Sosial *Linking*

Modal sosial *linking* menjangkau orang-orang pada situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Wolcock dalam Field, 2016). Modal sosial *linking* peternak yang ditemukan adalah mengikuti komunitas peternak yang berisi peternak ayam broiler dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun hanya sebatas komunitas pada dunia maya namun komunitas ini sangat berdampak positif bagi pengetahuan peternak dan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Berbagai pengalaman antara peternak satu dengan yang lainnya seperti tips untuk meningkatkan hasil panen atau mengatasi kegagalan panen. Peternak juga akan mengetahui perubahan harga pasar dan dapat membeli kebutuhan barang berkaitan dengan usaha ternaknya dari anggota komunitas ini. Dapat dikatakan bahwa peternak dapat mengakses informasi dan barang / jasa yang mungkin tidak didapatkan pada jaringan sosial lainnya. Semakin heterogen anggota dari komunitas tersebut maka pengetahuan yang dimiliki juga akan sangat beragam. Hal ini tentunya sangat berguna bagi peternak untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja.

KESIMPULAN

Modal sosial bonding, bridging maupun linking secara umum memiliki peranan yang hampir sama antara lain memberikan kemudahan peternak untuk dapat mengakses informasi yang dapat menunjang upayanya dalam meningkatkan produktivitas kerja. Informasi yang didapat peternak berasal dari berbagai sumber terutama dari peternak lain dan PPL sebagai wakil perusahaan mitra. Selain mendapatkan informasi terkait peningkatan produktivitas kerja peternak juga akan mendapatkan kemudahan akses barang / jasa yang dibutuhkan dari jaringan sosial yang dia miliki. Namun demikian akses tersebut hanya akan didapat ketika peternak dan jaringan sosialnya memiliki kepercayaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damsar & Indriyani. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Prenadamedia
- Dinas Peternakan. 2015. *Lakip (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah)*. Dinas Peternakan Kabupaten Blitar
- Field, J. 2016. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacan
- Fukuyama, F. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hartono, Abdul Haris Sudi. 1997. *Beternak Ayam Pedaging Super*. Pekalongan : Gunung Mas
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Heliawaty, et al. 2015. *Social Capital And Economic Behavior Of Farmers*. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Vol 4 (1)
- Jayadi, S. Demartoto, A dan Kartono, D. T. 2017. *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6 (2): 54-63
- Majid, R. & Hasan, S. 2014. *Performance of Broiler Contract Farmers : A Case Study In Perak, Malaysia*. *UMK Procedia 1* :18-25
- Purnomo, S. H & Ratriyanto, A. 2012. *Manajemen Agribisnis Ayam Broiler di Indonesia*. Surakarta : UNS Press
- Putnam, R. D. 1993. "The Prosperous Community : Social Capital and Public Life". *The American Prospect*
- Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Salim, A. 2006. *Teori Paradigma dan Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana

- Satori, D & Komariah, A. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Slamet, Y. 2006. Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS Press
- _____. 2012. Modal Sosial dan Kemiskinan : Tinjauan Teoritik Dan Kajian Di Kalangan Penduduk Miskin Di Perkotaan. Surakarta : UNS Press
- Saheb, Slamet, Y. dan Zuber, A. 2013. Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 2 (1): 17 – 34
- Sunyoto, D. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : CAPS
- Yin, R. K. 2013. Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada